

**ANALISIS AUTOKORELASI SPASIAL KETIMPANGAN PENDAPATAN
DI WILAYAH INDONESIA BAGIAN TIMUR**



Skripsi Oleh :

ARI AHMAD JULINDO

01021181823040

Ekonomi Pembangunan

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Ekonomi

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN

TEKNOLOGI

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI

2024

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF

ANALISIS AUTOKORELASI SPASIAL KETIMPANGAN PENDAPATAN DI
WILAYAH INDONESIA BAGIAN TIMUR

Disusun oleh :

Nama : Ari Ahmad Julindo
NIM : 01021181823040
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Bidang Kajian/Konsentrasi : Ekonomi Regional

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif

Tanggal Persetujuan

Dosen pembimbing



Tanggal: 23 Januari 2024

Dr. M. Subardin, S.E., M.Si

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS AUTOKORELASI SPASIAL KETIMPANGAN PENDAPATAN DI WILAYAH INDONESIA BAGIAN TIMUR

Disusun oleh :

Nama : Ari Ahmad Julindo
NIM : 01021181823040
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional

Telah diuji dalam ujian komprehensif pada tanggal 6 Maret 2024 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Panitia Ujian Komprehensif

Palembang, 15 Mei 2024

Ketua

Anggota



Dr. M. Subardin S.E., M.Si.
NIP. 19711030200641001



Imelda S.E., M.S.E.
NIP. 197703092009122002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

ASLI

JUR. EK. PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI

15-5-2024



Dr. Mukhlis, S.E., M.Si.
NIP. 19730406201011001

SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Ari Ahmad Julindo
NIM : 01021181823040
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Bidang Konsentrasi : Ekonomi Regional
Fakultas : Ekonomi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul :

“ Analisis Autokorelasi Spasial Ketimpangan Pendapatan Di Wilayah Indonesia Bagian Timur ”

Pembimbing : Dr. M. Subardin, S.E., M.Si.
Penguji : Imelda, S.E., M.S.E.
Tanggal Ujian : 6 maret 2024

Adalah hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak ada kutipan hasil dari karya orang lain yang tidak disebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan apabila pernyataan saya tidak benar dikemudian hari, saya bersedia dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaaan.

Palembang, 15 Mei 2024

Pembuat Pernyataan

ASLI
JUR. EK. PEMBANGUNAN 15-7-2024
FAKULTAS EKONOMI UNSRI



Ari Ahmad Julindo

NIM. 01021181823040

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Sholawat serta salam tak lupa tucurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang membawa kita dari zaman kegelapan hingga ke zaman yang terang menderang seperti yang kita rasakan saat ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan terdapat hambatan dan kesulitan untuk menyelesaikannya. Namun, berkat izin dan kehendak Allah SWT dan dukungan, bimbingan, petunjuk dan saran dari semua pihak dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu dan penulis berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembacanya.

Palembang, 15 Mei 2024

Pembuat Pernyataan



Ari Ahmad Julindo
NIM. 01021181823040

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan serta saran dalam bimbingan sekaligus motivasi dari banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenalkan penulis untuk mengucapkan banyak rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT dengan segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang telah memberikan nikmat kesehatan, kesempatan, kemudahan, kelancaran dari awal pembuatan hingga proses akhir skripsi, sehingga saya mampu menghadapi berbagai tantangan dan rintangan hingga terselesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta saya, Ibu Lenny Maisari dan Ayah Ridwan yang telah menjadi orang tua yang hebat dan kerja keras, yang selalu memberikan semangat, motivasi, nasehat, dukungan materi maupun non materi, cinta yang tiada tara, serta doa tulus yang terucap yang tak mampu penulis bisa balas.
3. Adik-adik ku tersayang, Fadel Muhammad Sidky, Raihani Rasyaki Ramadhani, dan Beby Karina yang selalu memberikan dukungan, semangat, doa yang tulus dan motivasi agar bisa menyelesaikan pendidikan selama kuliah di kampus.
4. Saudar-saudaraku keluarga besar kakek Aburudin Tanjung dan nenek Maryulis yang memberikan bantuan, dukungan serta doa agar bisa menyelesaikan skripsi saya ini.

5. Bapak Prof. Dr. Mohamad Adam, S.E., M.E. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya
6. Bapak Dr. Mukhlis, S.E., M.Si. selaku Kepala Jurusan Ekonomi Pembangunan
7. Bapak Dr. M. Subardin, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi.
8. Ibu Imelda, S.E., M.S.E. selaku dosen penguji yang telah mengorbankan waktu dan tenaga serta memberikan saran dan masukan dalam meningkatkan kualitas skripsi saya ini.
9. Ibu Dr. Siti Rohima, S.E. M.Si. selaku dosen pembimbing akademik.
10. Segenap dosen akademik Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada saya selama menjalani perkuliahan di Fakultas Ekonomi
11. Laras Amalia Putri yang selalu membantu serta memberikan doa, dukungan, dan motivasi selama proses pengerjaan skripsi hingga selesai.
12. Terman-teman seperjuangan di Ekonomi Pembangunan angkatan 2018
13. Teman-teman seperantauan di Hima Bajaj, yang selalu membantu setiap keadaan saat di perkuliahan.
14. Pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan semangat serta motivasi.

ABSTRAK

ANALISIS AUTOKORELASI SPASIAL KETIMPANGAN PENDAPATAN DI WILAYAH INDONESIA BAGIAN TIMUR

Kawasan Indonesia timur selalu menjadi permasalahan dalam ketimpangan di Indonesia. Letak yang berdekatan dan menyebabkan keterkaitan ruang suatu daerah yang memiliki pengaruh terhadap daerah lainnya dalam suatu jarak tertentu. Keterkaitan antar daerah menjadi salah satu bagian penting dalam pembangunan suatu daerah. Antara satu daerah dengan daerah lain selalu saling berinteraksi dalam hubungan ekonomi, sosial dan pembangunan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana menganalisis autokorelasi spasial dan pola penyebaran ketimpangan pendapatan di Indonesia Timur. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Local Indicator of Spatial Autocorrelation (LISA)* periode tahun 2017 dan 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya keterkaitan autokorelasi spasial dengan pola yang mengelompok (*clustered*) dan autokorelasinya bersifat positif, dikarenakan pengelompokan dari ketimpangan pendapatan terjadi dimana terdapat Kabupaten/Kota memiliki nilai pengamatan yang hampir mendekati dengan wilayah atau Kabupaten/Kota tetangga yang berdekatan, serta Hasil dari LISA *cluster map* pada ketimpangan pendapatan mengindikasikan bahwa dari keempat kuadran yang dihasilkan lebih banyak yang memiliki kategori kuadran III *Low-Low (L-L)* namun secara total keseluruhan, hasil tidak signifikan teridentifikasi di banyak wilayah.

Kata Kunci: Autokorelasi Spasial, Ketimpangan Pendapatan. *Local Indicator of Spatial Autocorrelation (LISA)*

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Dr. Mukhlis, S.E., M.Si
NIP. 19730406201011001

Ketua



Dr. M. Subardin S.E., M.Si
NIP. 19711030200641001

ABSTRACT

ANALYSIS SPATIAL AUTOCORRELATION OF INCOME INEQUALITY IN THE EASTERN PART OF INDONESIA

The eastern region of Indonesia has always been a problem of inequality in Indonesia. The location is close and causes the spatial connection of an area which has an influence on other areas within a certain distance. Inter-regional linkages are an important part of regional development. One region and another always interact with each other in economic, social and development relations. Therefore, the aim of this research is to identify how to analyze spatial autocorrelation and patterns of distribution of income inequality in Eastern Indonesia. The analysis technique used in this research is the Local Indicator of Spatial Autocorrelation (LISA) for the period 2017 and 2022. The results of the research show that there is a correlation between spatial autocorrelation with a clustered pattern and the autocorrelation is positive, because the grouping of income inequality occurs where there is Districts/Cities have observation values that are almost close to neighboring regions or Districts/Cities, and the results of the LISA cluster map on income inequality indicate that of the four quadrants produced, more are in the Low-Low (L-L) quadrant III category, but overall, insignificant results were identified in many areas.

Keywords: *Spatial Autocorrelation, Income Inequality. Local Indicator of Spatial Autocorrelation (LISA)*

Acknowledge,

Chief

Head of the Development Economics
Department



Dr. Mukhlis, S.E., M.Si
NIP. 19730406201011001



Dr. M. Subardin S.E., M.Si
NIP. 19711030200641001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
	Nama : Ari Ahmad Julindo
	NIM : 01021181823040
	Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 09 Juli 2000
	Alamat : Jl. Inpres VIII no. 75 RT 003 RW 008. Kel. Larangan Utara, Kec. Larangan, Kota Tangerang, Provinsi Banten, 15154
	Handphone : 081384712322
Agama	Islam
Jenis Kelamin	Laki-laki
Status	Belum Menikah
Tinggi Badan	185 cm
Berat Badan	76 kg
Email	ari.ahmad447@gmail.com
PENDIDIKAN	
2006-2012	SD Negeri Larangan 6
2012-2015	MTS Negeri 32 Jakarta Selatan
2015-2018	SMA Negeri 12 Kota Tangerang
2018-2024	Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS KARYA ILMIAH	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Ketimpangan Pendapatan	12
2.1.2 Teori Autokorelasi Spasial.....	14
2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi	16
2.2 Penelitian Terdahulu.....	17
2.3 Alur Pikir.....	18
2.4 Hipotesis.....	19
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	20
3.1 Ruang Lingkup	20
3.2 Jenis dan Sumber Data	20
3.2.1 Jenis Data	20
3.2.2 Sumber Data	20
3.3 Data Menurut Waktu	21
3.4 Metode Pengumpulan Data	21

3.5. Teknik Analisis.....	21
3.3.1 Indeks Moran (Morran's I)	21
3.2.2 <i>Local Indicator of Spatial Assocation (LISA)</i>	22
3.3.3 Moran Scatterplot	25
3.6 Definisi Operasional Variabel	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Hasil Penelitian.....	27
4.1.1 Gambaran Umum Indonesia Timur	27
4.1.2 Hasil Estimasi Autokorelasi Spasial	34
4.2 Pembahasan Interaksi Spasial	50
4.2.1 Perbandingan peta persebaran ketimpangan pendapatan tahun 2017 dan 2022.....	50
4.2.2 Perbandingan <i>Cluster Map</i> ketimpangan pendapatan tahun 2017 dan 2022	54
4.2.3 Persamaan variabel mengenai 4 kuadran dalam <i>Cluster Map</i>	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2017 dan 2022 (Persen)	3
Tabel 1.2 PDRB Perkapita Antara Indonesia Timur dengan Nasional Tahun 2017 dan 2022 (Juta Rupiah).....	5
Tabel 1.3 Perbandingan Gini Ratio Indonesia Timur dan Nasional Tahun 2017 dan 2022 (persen)	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.1 Daftar Provinsi, Ibukota, Luas Wilayah, Jumlah Penduduk	
dan Kepadatan Penduduk di Pulau Papua	28
Tabel 4.2 Daftar Provinsi, Ibukota, Luas Wilayah, Jumlah Penduduk	
dan Kepadatan Penduduk di Kepulauan Maluku	30
Tabel 4.3 Daftar Provinsi, Ibukota, Luas Wilayah, Jumlah Penduduk	
dan Kepadatan Penduduk di Kepulauan Nusa Tenggara	31
Tabel 4.4 Daftar Provinsi, Ibukota, Luas Wilayah, Jumlah Penduduk	
dan Kepadatan Penduduk di Pulau Sulawesi	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hipotesis Kuznets	14
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	19
Gambar 3.1 Moran Scatterplot	26
Gambar 4.1 Peta Wilayah Pulau Papua	27
Gambar 4.2 Peta Wilayah Kepulauan Maluku	29
Gambar 4.3 Peta Wilayah Kepulauan Nusa Tenggara	31
Gambar 4.4 Peta Wilayah Pulau Sulawesi	32
Gambar 4.5 Peta Persebaran Ketimpangan Pendapatan	34
Gambar 4.6 <i>Cluster Map</i> Ketimpangan Pendapatan	38
Gambar 4.7 <i>Morran's Scatterplot</i> Ketimpangan Pendapatan	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Gini Ratio kabupaten/kota Nusa Tenggara Barat Tahun 2017 dan 2022	63
Lampiran 2. Gini Ratio kabupaten/kota Sulawesi Utara Tahun 2017 dan 2022	63
Lampiran 3. Gini Ratio kabupaten/kota Nusa Tenggara Timur Tahun 2017 dan 2022	64
Lampiran 4. Gini Ratio kabupaten/kota Gorontalo Tahun 2017 dan 2022	64
Lampiran 5. Gini Ratio Kabupaten/kota Sulawesi Selatan Tahun 2017 dan 2022	65
Lampiran 6. Gini Ratio Kabupaten/kota Sulawesi Barat Tahun 2017 dan 2022	65
Lampiran 7. Gini Ratio Kabupaten/kota Sulawesi Tengah Tahun 2017 dan 2022	66
Lampiran 8. Gini Ratio Kabupaten/kota Sulawesi Tenggara Tahun 2017 dan 2022	66
Lampiran 9. Gini Ratio Kabupaten/kota Maluku Tahun 2017 dan 2022	67
Lampiran 10. Gini Ratio Kabupaten/kota Maluku Utara Tahun 2017 dan 2022	67
Lampiran 11. Gini Ratio Kabupaten/kota Papua Tahun 2017 dan 2022.....	68
Lampiran 12. Gini Ratio Kabupaten/kota Papua Barat Tahun 2017 dan 2022 .	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah yang terjadi di suatu negara besar yang penduduknya memiliki lebih dari 200+ juta jiwa yaitu ketimpangan. Indonesia yang merupakan negara berkembang belum mampu mengatasi terjadinya banyak permasalahan di banyak daerah. Kondisi ini menjadi potensi terjadinya sumber permasalahan pembangunan ekonomi. Perbedaan tenaga kerja, sumber daya dan teknologi mengakibatkan perbedaan sebuah wilayah dalam proses pembangunan yang menyebabkan ketimpangan (Harun, 2012).

Kawasan Indonesia timur selalu menjadi permasalahan dalam ketimpangan di Indonesia. Berdasarkan geografis, wilayah kabupaten/kota di masing-masing daerah Indonesia Timur memiliki letak yang berdekatan, yang mengakibatkan adanya keterkaitan spasial di antara daerah. Keterkaitan ruang ini, yang dikenal sebagai autokorelasi spasial, mempengaruhi bagaimana suatu daerah memengaruhi daerah lain dalam jarak tertentu.. River dalam (Moniyana & Pratama, 2021) menggunakan indikator I Moran untuk mengidentifikasi “Cold Spot” dan “Hot Spot” yang berarti terdapat wilayah yang mengalami ketimpangan pendapatan yang berpola tersebar dan terkonsentrasi, Hasil ini menunjukkan adanya klasterisasi ketimpangan pendapatan di tengah masyarakat, yang perlu dipertimbangkan dalam kebijakan penanggulangan ketimpangan pendapatan. Keterkaitan antara ketimpangan pendapatan dan

autokorelasi spasial memberikan landasan yang penting untuk pengambilan kebijakan yang bertujuan mengurangi ketimpangan di suatu daerah.

Ketimpangan pendapatan muncul ketika tidak ada upaya untuk pemerataan pembangunan ekonomi, yang mengakibatkan perbedaan antara wilayah yang maju dan yang terbelakang atau kurang maju menjadi semakin jelas. Interaksi antar wilayah sering terjadi dan tidak dapat dihindari, karena merupakan salah satu unsur tata ruang yang menjadi salah satu penyebab yang harus diperhatikan dalam menentukan keadaan suatu wilayah. (Purwaningsih & Suseno, 2023).

Ketimpangan pendapatan dapat terjadi disebabkan karena adanya perbedaan antarwilayah satu dengan lainnya. Seperti halnya Indonesia Timur dan Indonesia Barat. Menurut (Alisjahbana, 2005) mengatakan bahwa ketimpangan pendapatan yang menonjol di Indonesia sering kali dikaitkan dengan kesenjangan antar daerah, yang secara signifikan dipengaruhi oleh terkonsentrasinya kegiatan perekonomian di pulau Jawa dan Bali. Artinya pengaruh antar wilayah di pulau-pulau Indonesia kurang pemerataan dan hampir seluruh sektor terutama ketersediaan sarana publik, pendidikan, dan kesehatan masih sangat kurang di Indonesia Timur.

Keterkaitan wilayah di masing-masing pulau di Indonesia Timur sangat sulit dijangkau. Dikarenakan jarak antar tiap pulau di setiap pulau relatif jauh dan sulitnya mobilitas barang dan jasa yang terjadi. Peningkatan konektivitas/penghubung transportasi dan pembangunan sarana penunjang harus ditingkatkan baik melalui darat, laut, dan udara agar perekonomian

tersebut dapat berjalan tanpa terjadinya ketimpangan di setiap daerah yang aksesnya sulit dijangkau.

Kawasan Indonesia Timur (KTI) selalu menjadi sorotan dari setiap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Salah satu faktor terjadinya ketimpangan yaitu ketidakseimbangan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dari Tabel 1.1. Pada Tabel tersebut menunjukkan bahwa hanya 4 dari 12 provinsi yang mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia Timur. Pertumbuhan ekonomi nasional meningkat tahun 2022 sebesar 5,31%. Papua menjadi nilai pertumbuhan ekonomi terkecil dengan 0,08% tahun 2022 sedangkan Sulawesi Tengah menjadi nilai pertumbuhan ekonomi terbesar tahun 2022 dengan 0,64%.

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2017 dan 2022 (Persen)

Provinsi	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi (Persen)	
	2017	2022
Nusa Tenggara Barat	0,01	0,32
Nusa Tenggara Timur	0,22	0,13
Sulawesi Utara	0,27	0,24
Sulawesi Tengah	0,30	0,64
Sulawesi Selatan	0,31	0,21
Sulawesi Tenggara	0,30	0,25
Gorontalo	0,30	0,17
Sulawesi Barat	0,28	0,10
Maluku	0,27	0,22
Maluku Utara	0,34	0,98
Papua Barat	0,17	0,08
Papua	0,21	0,40
Nasional	5,07	5,31

Sumber : Badan Pusat Statistik, (2024) *diolah*

Pertumbuhan Ekonomi di tahun 2017 dan 2022 di Indonesia Timur berbagai macam nilai tiap provinsinya. Dari 12 provinsi Indonesia Timur, hanya 4 provinsi yang mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi dari 2017 hingga 2022, 8 provinsi sisanya mengalami penurunan dikarenakan tahun 2020 di seluruh dunia mengalami Covid-19 dan Indonesia mengalami dampak yang signifikan di masing-masing provinsi. Banyak faktor akibat negatifnya pertumbuhan ekonomi yaitu banyaknya perusahaan yang bangkrut yang mengakibatkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) massal, menurunnya angka investasi diberbagai sektor usaha dan penurunan daya beli masyarakat yang signifikan karena tidak adanya pendapatan yang diterima.

Menurut Marx (1787) dalam Nadya dan Syafri (2019) pada tahap awal pembangunan, pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan jumlah tenaga kerja. Kenaikan upah tenaga kerja akan meningkatkan risiko kapital terhadap tenaga kerja, sehingga permintaan terhadap tenaga kerja akan menurun. Hal ini akan menimbulkan masalah pengangguran dan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung hanya mengurangi kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan pada tahap awal pembangunan, sementara pada tahap selanjutnya, keadaan akan berbalik. Imelda (2013) menyatakan bahwa jika pembangunan di suatu daerah tinggi, maka ketimpangan pendapatan akan sulit ditemukan. Sebaliknya, jika pembangunan rendah dan terpusat di satu daerah, ketimpangan pendapatan akan muncul di daerah tersebut. Ketimpangan pendapatan pada interaksi spasial dapat memperburuk ketidakseimbangan interaksi spasial yang

selanjutnya menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak optimal, ketimpangan kesejahteraan, dan bahkan ketidak-berkelanjutan (Kim, 2008) dalam (Buchori et al., 2011)

Kondisi ketimpangan distribusi pendapatan tidak bisa dilepaskan dari keadaan demografis, ketenagakerjaan, dan penduduk merupakan banyaknya penyebab meningkatnya ketimpangan distribusi pendapatan. Menurut Sjafrizal dalam Andiny et al., (2019) menyebutkan banyak faktor penyebab ketimpangan yaitu perbedaan kondisi demografis, kandungan sumber daya alam, kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa, konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah, dan alokasi dana pembangunan antar wilayah.

Keterkaitan antara wilayah merupakan elemen kunci dalam pengembangan suatu wilayah. Setiap wilayah berinteraksi satu sama lain dalam aspek ekonomi, sosial, dan pembangunan. Analisis ekonomi biasanya hanya berfokus pada kemandirian suatu wilayah tanpa memperhatikan efek ruang dan interaksi antar wilayah. Padahal, interaksi antar wilayah adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari, sehingga aspek spasial dan keterdekatan harus dipertimbangkan dalam menilai kondisi suatu wilayah. (Aminuddin, 2017).

Ketimpangan pendapatan dapat juga terjadi karena berbagai macam keadaan, mulai dari infrastruktur yang kurang memadai, biaya transport yang mahal dibanding upah minimum, kurangnya investasi untuk pengembangan di tiap wilayah terutama pada daerah yang tertinggal dan lapangan pekerjaan yang tidak memadai. Karena itu perlu diterapkan berbagai kebijakan untuk mencegah ketimpangan antar wilayah menjadi terlalu mencolok. Namun,

mengurangi ketimpangan pendapatan dalam proses pembangunan ekonomi sangat sulit, terutama karena adanya trade-off antara ketimpangan pendapatan dan laju pertumbuhan ekonomi. serta pendapatan perkapita.

Tabel 1.2 PDRB Perkapita Antara Indonesia Timur dengan Nasional Tahun 2017 dan 2022 (Juta Rupiah)

Provinsi	Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita (Juta Rupiah)	
	2017	2022
Nusa Tenggara Barat	19.091.260	18.648.190
Nusa Tenggara Timur	11.863.410	13.298.850
Sulawesi Utara	32.297.080	36.385.080
Sulawesi Tengah	32.860.480	56.285.050
Sulawesi Selatan	33.234.110	39.115.980
Sulawesi Tenggara	31.894.420	37.998.090
Gorontalo	21.477.780	25.392.400
Sulawesi Barat	22.001.010	23.073.250
Maluku	15.942.450	17.708.130
Maluku Utara	19.192.970	30.506.500
Papua Barat	62.169.960	52.833.610
Papua	45.577.050	39.131.310
Nasional	37.851.370	42.463.780

Sumber : Badan Pusat Statistika (2024), *diolah*

Perbandingan pendapatan perkapita di wilayah Indonesia Timur tahun 2017 dan 2022 masih dibawah rata-rata nasional. Tahun 2017 hanya Papua Barat dan Papua yang memiliki nilai diatas nasional. 10 dari 12 provinsi mengalami kenaikan pendapatan perkapita. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat persebaran pendapatan di Indonesia Timur hampir merata. Nusa Tenggara Timur memiliki nilai pendapatan perkapita terendah masing-masing

di tahun 2017 yaitu Rp. 11.863.410 dan 2022 yaitu 13.298.850. Sementara Nilai tertinggi tahun 2017 dimiliki Papua Barat dengan nilai Rp.62.169.960 sedangkan nilai tertinggi tahun 2022 dimiliki Sulawesi Tengah dengan Rp. 56.285.050.

Pendapatan perkapita di Papua tinggi dan diatas rata-rata nasional dikarenakan banyaknya potensi sumber daya tersebut yang dijadikan investasi dan modal asing seperti cokelat Ransiki, rumput laut dan Ikan Tuna, dan juga Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang banyak dikenal di seluruh Indonesia yaitu tambang emas yang melintang di Papua. Adapun Provinsi Papua mempunyai kontribusi pertambangan yang tinggi dibandingkan dengan provinsi di Indonesia Timur. Pada tahun 2022 nilai dari kontribusi pertambangan di provinsi Papua mencapai Rp 42.928.294.

Sedangkan PDRB perkapita terendah berada di Nusa Tenggara Timur. Provinsi tersebut rendah dikarenakan melemahnya kinerja Pendapatan Asli Daerah (PAD) seperti pajak, retribusi, dan pengelolaan kekayaan daerah. Faktor lain yaitu minimnya kontribusi pertambangan di Nusa Tenggara Timur dalam Pendapatan Perkapita di provinsi tersebut. Nilai menunjukkan bahwa provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2022 hanya memiliki kontribusi pertambangan sebesar Rp. 1.164.416.

Pendapatan perkapita di Papua diatas Nasional yaitu adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi, yaitu pada tahun 2022 di Papua sebesar 14,38% yang melebihi rata-rata nasional sebesar 5,44%. Kontributornya yaitu peningkatan produksi tembaga dan emas. Dari sisi permintaan, pertumbuhan ini didorong

oleh ekspor luar negeri yang tumbuh sebesar 55,6% pada 2022. Rata-rata PDRB Papua dengan nilai Rp. 40.511.880 dengan jumlah penduduk sebesar 3.291.960 artinya PDRB per kapita tinggi namun tidak mencerminkan kesejahteraan penduduk.

Pendapatan perkapita tidak memperhatikan aspek distribusi pendapatan di suatu negara, karena angka dari pendapatan perkapita tidak dapat memberikan gambaran rinci tentang kemakmuran suatu negara. Naik atau turunnya dari pendapatan perkapita tidak disertai oleh perubahan kualitas masyarakatnya Arsyad (2015). Sebagai contoh, jika kita mengasumsikan bahwa penduduk di daerah pegunungan memiliki pendapatan yang setara dengan penduduk di dataran rendah. Namun, berdasarkan perbedaan kondisi alam, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk di dataran rendah lebih tinggi. Ini dikarenakan penduduk di dataran rendah umumnya menghadapi tantangan alam yang lebih ringan dibandingkan dengan penduduk di pegunungan. Di dataran rendah, iklimnya tidak terlalu dingin, pekerjaan pertanian dan bercocok tanam lebih mudah, dan biaya energi untuk mobilitas relatif lebih rendah. Hal itu menjadi indikator dalam menentukan perbedaan dari kesejahteraan masyarakat. (Arsyad, 2015).

Salah satu indikator yang banyak digunakan dalam mengukur dan melihat ketimpangan yaitu agregat koefisien. Menurut Williamson dalam (Adelma, 2007) koefisien Gini agregat adalah ukuran statistik yang paling sering digunakan untuk mengukur ketidakmerataan distribusi pendapatan atau kekayaan. Nilainya berkisar antara 0 hingga 1, dengan koefisien Gini yang

rendah menunjukkan distribusi pendapatan atau kekayaan yang lebih merata, sedangkan koefisien Gini yang tinggi menunjukkan ketidakmerataan yang lebih besar. Nilai 0 menunjukkan kesetaraan sempurna, sementara nilai 1 menunjukkan ketidaksetaraan sempurna, di mana satu orang memiliki semua pendapatan dan orang lain tidak memiliki pendapatan sama sekali.

Tabel 1.3 Perbandingan Gini Ratio Indonesia Timur dan Nasional Tahun 2017 dan 2022 (persen)

Provinsi	Gini Ratio Menurut Provinsi dan Daerah	
	2017	2022
Nusa Tenggara Barat	0,26	0,26
Nusa Tenggara Timur	0,25	0,24
Sulawesi Utara	0,27	0,25
Sulawesi Tengah	0,24	0,21
Sulawesi Selatan	0,30	0,25
Sulawesi Tenggara	0,28	0,25
Gorontalo	0,28	0,29
Sulawesi Barat	0,24	0,26
Maluku	0,22	0,21
Maluku Utara	0,23	0,21
Papu Barat	0,27	0,27
Papua	0,28	0,27
Nasional	0,27	0,26

Sumber : Badan Pusat Statistik, (2024) *diolah*

Dari Tabel 1.3 menunjukkan nilai banyaknya indeks gini dari provinsi di Indonesia timur yang koefisiennya lebih dari rata-rata indeks gini tingkat nasional. Pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa nilai tertinggi indeks gini dari Indonesia timur yaitu Gorontalo dengan nilai 0,42%, sedangkan nilai terendah indeks gini dari Indonesia Timur yaitu Maluku Utara dengan nilai 0,31%. Jika

dibandingkan dengan pendapatan perkapita di masing-masing tiap provinsi, maka banyak terjadi ketimpangan dikarenakan tidak sebandingnya koefisien gini dengan pendapatan perkapita di provinsi Indonesia Timur.

Provinsi-provinsi dengan tingkat ketimpangan tertinggi membutuhkan perhatian khusus, dan masalah utama penyebab ketimpangan di provinsi-provinsi ini harus diperbaiki dengan teliti. Dengan mengurangi perbedaan pendapatan antara yang kaya dan yang miskin di provinsi-provinsi ini, diharapkan dapat menurunkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan secara keseluruhan di tingkat nasional. (Ilham, 2017).

Penelitian ini menggunakan analisis autokorelasi spasial spasial untuk mengidentifikasi korelasi Ketimpangan Pendapatan di berbagai lokasi di Indonesia Timur. Metode ini begitu krusial dalam memberikan informasi tentang sebaran atau pengelompokan karakteristik suatu lokasi yang diamati dan hubungannya dengan lokasi lain yang diamati. Apabila sebagian tempat saling berdekatan, alhasil semakin dekat sesuatu, semakin besar dampaknya. Kemudian ada kemungkinan mereka saling mempengaruhi (Anselin, 1995).

Penelitian ini akan menyusun peta persebaran ketimpangan pendapatan di Indonesia Timur, serta menemukan pola dan gambaran tentang struktur antar lokasi dengan menggunakan olah data GEODA. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis autokorelasi spasial ketimpangan pendapatan di Indonesia Bagian Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka mendapatkan rumusan masalah yaitu : Bagaimana menganalisis autokorelasi spasial dan pola penyebaran ketimpangan pendapatan di Indonesia Timur dengan menggunakan metode *Local Indicator of Spatial Autocorrelation (LISA)*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi bagaimana autokorelasi spasial dan pola penyebaran ketimpangan pendapatan di Indonesia Timur dengan menggunakan metode *Local Indicator of Spatial Autocorrelation (LISA)*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dapat dijelaskan manfaat penelitian di jelaskan yaitu:

1. Sebagai acuan dan referensi bagi pemerintah setempat mengenai pengambilan kebijakan terkait ketimpangan pendapatan di Indonesia Timur
2. Sebagai memberikan tambahan wawasan, pengetahuan dan informasi serta pemahaman lebih mengenai autokorekasi spasial ketimpangan pendapatan di Indonesia Timur.
3. Sebagai referensi dan bentuk kontribusi untuk penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. Anwar, Suharto (2018) Dimensi Spasial Determinan Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dan DIY Periode 2010 dan 2016
- Adelma, I. (2007). *Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Adisasmita, R. (2013). *Teori-teori Pembangunan Ekonomi Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alesina, A. & Rodrik, D. (1994). Distributive Politics and Economic Growth.
- Alisjahbana, A. S. (2005). *Kesenjangan Regional di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU, No.16: Okt-Des/2005.
- Andiny, P., Adelida, N., & Meutia, R. (2019). Analisis Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten / Kota (Studi Kasus Kabupaten Aceh Timur Dan Kota Langsa). *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(1), 47–56.
- Anselin, L. (1995). Local Indicators of Spatial Association (LISA). In *Geographical Analysis* (Vol. 27, Issue 2). <https://doi.org/10.1111/j.1538-4632.1995.tb00338.x>
- Anwar, A. (2017). Ketimpangan Spasial Pembangunan Ekonomi Dan Modal Manusia Di Pulau Jawa: Pendekatan Explanatory Spatial Data Analysis. *Ajie*, 2(2), 90–109. <https://doi.org/10.20885/ajie.vol2.iss2.art2>
- Apriani, L., Azwardi, A., & Imelda, I. (2022). *Analisis Autokorelasi Spasial Kemiskinan Antardaerah Di Sumatera*.
- Arsyad, L. (2015). Ekonomi Pembangunan dan Pembangunan Ekonomi. *Ekonomi Pembangunan Berkelanjutan*, 05(01), 1–37.
- Bank Indonesia Provinsi Maluku Utara. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Maluku Utara Melesat Tajam Ditengah Terjaganya Inflasi Menimbulkan Optimisme Pasar Yang Meningkat*. Kemenkeu RI. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/malut/id/data-publikasi/berita-terbaru/3115-diseminasi-monfis-malut-tw-1.html>
- BPIW. (2022). *Pembangunan di Pulau Sulawesi Perlu Kolaborasi Semua Pihak*. Bpiw.Pu.Go.Id. <https://bpiw.pu.go.id/article/detail/pembangunan-di-pulau-sulawesi-perlu-kolaborasi-semua-pihak>
- Dumairy. (1999). *Matematika Terapan Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Farida Millias Tuty, Novita Sari, Andi Herman Jaya, Ahmad Syatir (2022) Analisis Ketimpangan Wilayah Pulau Sulawesi, (7) 12, <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6>.

- Fauzi, M. R. (2019). Ketimpangan, Pola Spasial, dan Kinerja Pembangunan Wilayah di Provinsi Jawa Timur. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan-JP2WD)*, 3(3), 157–171. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2019.3.3.157-171>
- Glaeser, E. L. (2005). *Glaeser, 2005, Inequality. June*.
- Hamza, L. M., & Chayyani, N. R. (2020). Ketimpangan dan Autokorelasi Spasial Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 66–76. <https://doi.org/10.23960/jep.v9i2.101>
- Harun, L., & Maski, G., . (2012). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pembangunan Wilayah. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.*,
- Hastarini, A. &. (2017). *Kajian Teori Pemikiran Ekonomi Mazhab Klasik dan Relevansinya pada Perekonomian Indonesia*. Surabaya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Hudiyanto. (2017). *Ekonomi Pembangunan*. Lingkar Media.
- Ilham, M., & Pangaribowo, E. H. (2016). *Analisis Ketimpangan Ekonomi Di Indonesia*.
- Imelda. (2013). Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Daerah Hiterland Kota Palembang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(1).
- Jung, S. M., & Vijverberg, C. P. C. (2019). Financial development and income inequality in China – A spatial data analysis. *North American Journal of Economics and Finance*, 48(March), 295–320. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2019.03.001>
- Kewaama, K. (2023). Indeks Gini NTT 0,34, Butuh Kerja Keras Pemerintah Daerah Atasi Ketimpangan. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/28/indeks-gini-ntt-hanya-034-butuh-kerja-keras-pemda>
- Khan, M. S., & Siddique, A. B. (2021). Spatial analysis of regional and income inequality in the United States. *Economies*, 9(4). <https://doi.org/10.3390/economies9040159>
- Kim, S. (2008). Spatial Inequality and Economic Development : *Commission on Growth and Development Working Paper.*, September, 1–12.
- Lestari & Masinabow. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Pajak Restoran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 306–314.

- Lizarifah, Bashir, A. Yulianita, A. (2022). Autokorelasi Spasial Pengangguran dan Kemsikinan di Indonesia Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Mahardhika, M. D. (2022). Identifikasi Autokorelasi Spasial Kemiskinan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan *Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi*.
- Mankiw, N. G. (2000). *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Maulana, M.F., Imelda I. Subardin, M. Pendidikan, & Teknologi (2021). *Analisis interaksi spasial di palembang, ogan ilir dan banyuasin*.
- Moniyana, R., & Pratama, A. D. (2021). Kemiskinan dan Ketimpangan Pembangunan kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 31–45. <https://doi.org/10.23960/jep.v10i1.216>
- Nadya, A., & Syafri, S. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. *Media Ekonomi*, 27(1), 37. <https://doi.org/10.25105/me.v27i1.5300>
- Nainggolan, E. U. (2020). *Mendorong Konsumsi Dalam Negeri untuk Purtumbuhan Ekonomi Nasional: “Belanja Lancar, Ekonomi Berputar*. Djkn.Kemenkeu.Go.Id. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13393/Mendorong-Konsumsi-Dalam-Negeri-untuk-Purtumbuhan-Ekonomi-Nasional-Belanja-Lancar-Ekonomi-Berputar.html>
- Panzer, D., & Postiglione, P. (2020). Measuring the Spatial Dimension of Regional Inequality: An Approach Based on the Gini Correlation Measure. *Social Indicators Research*, 148(2), 379–394. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02208-7>
- Purwaningsih, S., & Suseno, D. A. (2023). Analysis of Spatial Autocorrelation and Causality GRDP and Income Inequality in Java. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 6(1), 73–83. <https://doi.org/10.15294/efficient.v6i1.57599>
- Qu, R., Lee, S. H., Rhee, Z., & Bae, S. J. (2023). Analysis of Inequality Levels of Industrial Development in Rural Areas through Inequality Indices and Spatial Autocorrelation. *Sustainability (Switzerland)*, 15(10). <https://doi.org/10.3390/su15108102>
- Saputro, D. R., Widyaningsih, P., Kurdi, N. A., & Susanti, A. (2018). Proporsionalitas Autokorelasi Spasial Dengan Indeks Global (Indeks Moran) Dan Indeks Lokal (*Local Indicator Of Spatial AssociationI* (LISA) . *Knmp*, 3, 701–710.KO. *Knmp*, 3, 701–710.
- Saputro DRS, Widyaningsih P, Kurdi NA, Hardanti, S. A. (2017). Local Indicator Of Spatial Association (LISA) Cluster Map untuk Identifikasi Penyebaran dan Pemetaan Penyakit Demam Berdarah Dengue (Dbd) di Jawa Tengah.

Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY, 23–30.

- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sjafrizal. (2014). *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Skousen, M. (2009). *Sang Maestro : Teori Teori Ekonomi Modern*. Nganjuk: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Nganjuk
- Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (1994). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sukirno, S. (2000). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sukirno, S. (2005). *Pengantar Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2007). *Makroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan : Problematika Dan Pendekatan* . Jakarta: Salemba Empat.
- Syahputra, R. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Samudra Ekonomika*, 1(2), 183–191. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>
- Teguh, M. (2001). *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Török, I., & Benedek, J. (2018). Spatial Patterns of Local Income Inequalities. *Journal of Settlements and Spatial Planning*, 9(2), 77–91. <https://doi.org/10.24193/jssp.2018.2.01>
- Wong, D. W.-S., & Lee, J. (2005). *Statistical analysis of geographic information with ArcView GIS and ArcGIS. 1*.
- Wuryandari, T., Hoyyi, A., & Dewi Stya Kusumawardani, D. R. (2011). Identifikasi Autokorelasi Spasial Pada Jumlahpengangguran Di Jawa Tengah Menggunakan Indeks Moran. *Statistika*, 7 No1, Jun(identifikasi Autokorelasi), 1–10.